

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PROGRAM KURSUS WIRAUSAHA PEDESAAN BERBASIS POTENSI LOKAL UNTUK KEMANDIRIAN WARGA BELAJAR

Thamrin A Kum

Widyaiswara Badan Kepegawaian Pendidikan Dan Pelatihan Daerah Provinsi Gorontalo
Email : kumthamrin@yahoo.com

Abstract

This research aimed to find out the learning model entrepreneurship rural course based on local potential program for independent residents of learn, using research and development method. Collection the data was conducted with interview, observation, documentation and the data analyzed with descriptive quantitative. The research found this data: the PKBM administrators, the course administrators, the tutors, and the residents of learn were positively appreciated the experimented model. The andragogy approach, participative method, and individual guidance were successful in creating conducive learning atmosphere, giving opportunities for the residents of learn to actively participate and grow up the entrepreneurship motivation with exploiting the local potentials among the residents of learn. Based on the statistical test, this learning model influenced significantly towards the residents of learning results.

Keywords: Course, entrepreneurship, local potential, independent

PENDAHULUAN

Kemandirian dalam konteks pendidikan nonformal merupakan tolok ukur utama dalam setiap pengembangan program-programnya. Sehingga itu kurikulum program pembelajaran pendidikan nonformal secara lebih khusus memiliki inti dasar yang mengacu pada menumbuhkembangkan nilai-nilai kemandirian bagi setiap sasaran didiknya. Tanpa tujuan itu setiap program pembelajaran pendidikan nonformal menjadi tak bermakna (Kamil, 2003:93).

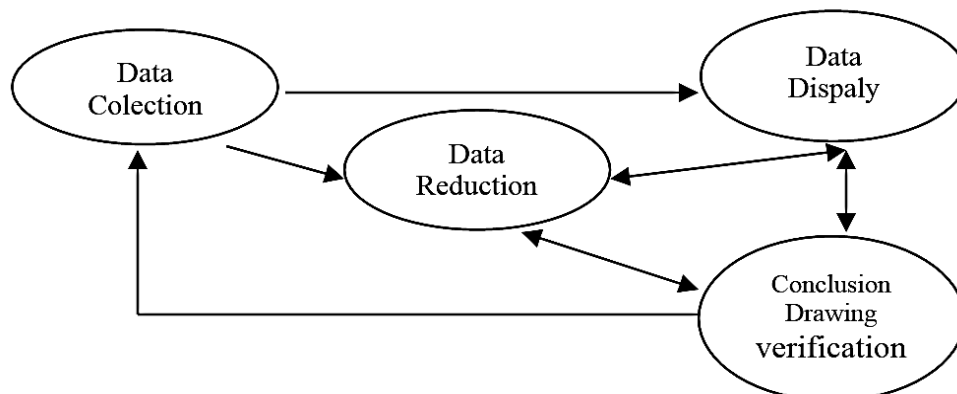
Mengenalkan perilaku mandiri kepada warga belajar dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada warga masyarakat menjadi warga belajar pendidikan nonformal antara lain melalui program kursus dan pelatihan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 5 menyebutkan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penyelenggara program ini adalah satuan pendidikan nonformal seperti lembaga kursus dan

pelatihan, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), kelompok belajar, majelis taklim, dan satuan pendidikan nonformal sejenis lainnya. Untuk memenuhi tujuan pelaksanaan pelatihan dan kursus sebagaimana diamanahkan oleh Undang-Undang Sisdiknas ini, maka perlu didukung dengan adanya model pembelajarannya yang tepat guna.

Memaknai tujuan pelaksanaan pelatihan dan kursus ini maka model pembelajaran yang memungkinkan untuk tercapainya tujuan tersebut adalah dengan penerapan model pembelajaran yang mengintegrasikan konsep keterampilan dan kewirausahaan yang dikemas dengan metodologi pembelajaran yang sudah lazim diterapkan dalam pendidikan nonformal serta dukungan sumber daya yang memadai baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya nonmanusia. Sumber daya manusia meliputi pendidik, tenaga kependidikan, dan pihak lain yang memiliki kompetensi mengelola kegiatan pembelajaran adalah pengelola PKBM, penyelenggara kursus, tutor, dan pihak lain yang peduli dan bekerja di bidang pendidikan nonformal. Sumber daya non manusia antara lain adalah potensi lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah untuk dapat dimanfaatkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu termasuk kegiatan di bidang

pendidikan. Potensi lokal mempunyai kaitan erat dengan masukan lingkungan dalam komponen pendidikan yang mempunyai kontribusi mendukung untuk berlangsungnya proses dalam pembelajaran pendidikan

nonformal (Sudjana, 2004:34). Pendapat Sudjana ini dapat dipahami karena potensi lokal tersedia di lingkungan warga belajar itu sendiri sehingga mudah untuk menyiapkannya dan murah mengadakannya.



Gambar 1. Komponen-komponen analisis data model interaktif (Sumber: Bungin, 2003)

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai satuan pendidikan nonformal selama ini sudah melaksanakan pelatihan dan kursus keterampilan, namun dalam melaksanakan program keterampilan cenderung memberikan materi yang bersifat vokasional, sehingga persoalan bagaimana warga belajar mampu menggunakan keterampilan itu di dunia usaha belum memperoleh perhatian yang maksimal. Kegiatan pembelajaran masih terfokus pada keterampilan produktif atau keterampilan untuk menghasilkan produk, belum sampai kepada keterampilan lain yang lebih luas seperti keterampilan dalam peningkatan kualitas produksi, pengemasan, diversifikasi usaha, penggalan modal, pemasaran, jaringan kemitraan manajerial serta pemanfaatan potensi lokal agar bernilai ekonomi produktif.

Dari uraian diatas mengisyaratkan perlunya pengembangan model pembelajaran program pendidikan keterampilan yang diselenggarakan oleh PKBM. Apa yang sudah dilakukan oleh PKBM perlu diformulasikan pengembangan model pembelajaran kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal yang dapat menghasilkan lulusan/warga belajar yang memiliki motivasi berwirausaha memanfaatkan potensi lokal sebagai bekal untuk hidup mandiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka ditetapkan rumusan masalah penelitian ini adalah "Pengembangan Model Pembelajaran Program Kursus Wirausaha Pedesaan Berbasis Potensi Lokal bagaimana yang dapat

membentuk kemandirian warga belajar". Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal untuk kemandirian warga belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R & D)*. Gall and Borg (2003:569) mendefinisikan bahwa penelitian dan pengembangan dalam pendidikan adalah:

"Educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. Goal of educational research is not to develop products, but rather to discover new knowledge (through basic research) or to answer specific questions about practical problems (through applied research)".

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa penelitian dan pengembangan dalam pendidikan adalah suatu proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk serta menemukan pengetahuan baru (melalui penelitian dasar) atau untuk menjawab pertanyaan khusus mengenai masalah-masalah praktis (melalui penelitian terapan).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, mempelajari dokumen, dan tes. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif

kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan langkah-langkah seperti pada Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1 dapat dipahami bahwa analisis data terdiri dari a) reduksi data, b) display data, adalah seperangkat hasil reduksi data diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya lebih utuh. c) pengambilan keputusan dan verifikasi, yaitu pemaparan kesimpulan yang diperoleh dari display data. Tahap berikutnya adalah teknik triangulasi data, yaitu pengumpulan dan pemeriksaan kebenaran data yang diperoleh dari pihak lain (pihak ketiga).

Analisa data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan model eksperimen "randomized posttest-only control group design" (Desain kelompok kontrol Pasca test beracak) yang bagannya sebagai berikut (Sukmadinata, 2005: 206):

Kelompok	Perlakuan	Pasca Test
A (KE)	→ X →	0
B (KK)	→	0

Keterangan :

- A : Kelompok yang dibentuk
- B : Kelompok yang dibentuk
- KE : Kelompok Eksperimen
- KK : Kelompok Kontrol
- X : Perlakuan yang diberikan
- 0 : Tes yang diberikan

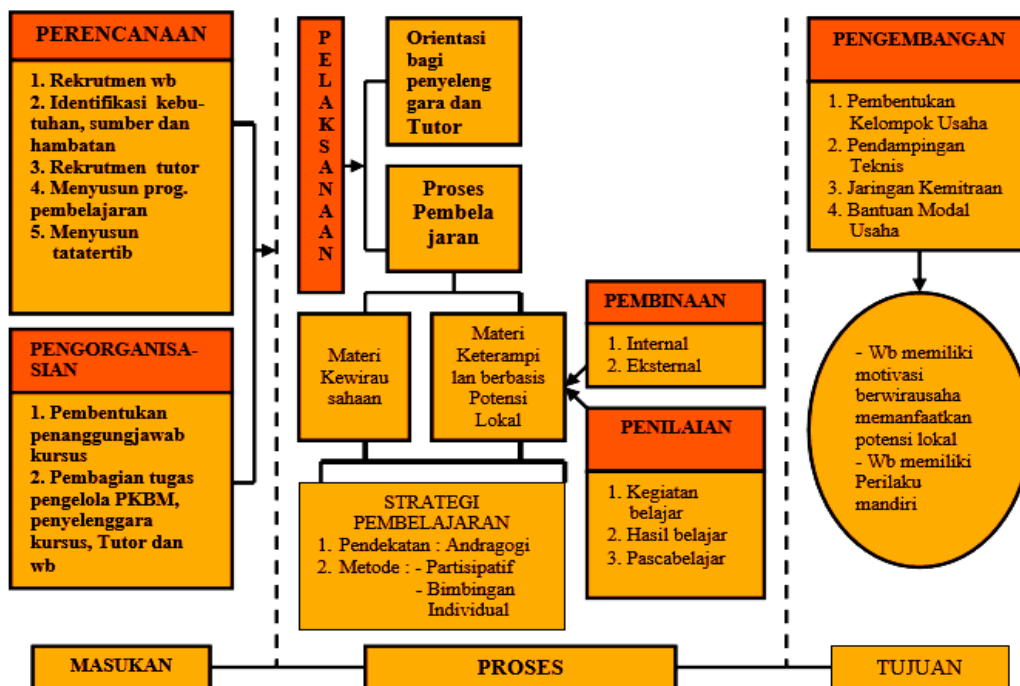
Kelompok A maupun kelompok B memiliki karakteristik yang sama atau homogen. Kelompok A diberi perlakuan dalam hal ini kegiatan pembelajarannya menggunakan model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal (model yang dikembangkan). Kelompok B kegiatan pembelajarannya menggunakan model yang selama ini biasa dilaksanakan di PKBM. Setelah kegiatan pembelajaran berakhir, Kelompok A dan Kelompok B diberi tes yang sama. Hasil tes kedua kelompok ini diuji perbedaannya dengan menggunakan statistika melalui Uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah menemukan model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal untuk kemandirian warga belajar. Berdasarkan hasil uji coba, ditetapkan hasil akhir model pembelajaran yang dikembangkan seperti yang

terlihat pada Gambar 2. Model pembelajaran tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Sukmadinata, 2004):

1. Menyusun desain konseptual pengembangan model, dengan urutan kegiatannya meliputi: melakukan analisis kebutuhan dengan menelaah informasi yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan, melakukan kajian teori, menetapkan unsur-unsur yang akan dikembangkan, dan menyusun desain konseptual model.
2. Melakukan validasi pengembangan model dengan pakar pendidikan nonformal, praktisi pendidikan nonformal dan teman sejawat.
3. Berdasarkan hasil validasi, peneliti melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap model yang dikembangkan. Penyesuaian-penyesuaian ini menghasilkan model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal yang siap di uji coba.
4. Uji coba model, prosedur pelaksanaan uji coba ini ditempuh dalam tiga pokok kegiatan meliputi: pembentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang mengacu kepada langkah-langkah masing-masing model pembelajarannya, pelaksanaan pembelajaran, dan memberikan *post-test* kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan materi tes yang sama. Pembentukan kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dilakukan secara acak berdasarkan data yang diperoleh dari PKBM. Pelaksanaan pembelajaran untuk kelompok kontrol menerapkan model pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh PKBM, sedangkan kelompok eksperimen menerapkan model yang dikembangkan, dalam hal ini model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal. Setelah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol selesai melaksanakan kegiatan pembelajarannya kedua kelompok ini diberikan tes akhir (*post-test*).
5. Hasil akhir model pembelajaran kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal untuk kemandirian warga belajar



Gambar 2. Model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal untuk kemandirian warga belajar

Uji Efektivitas Model

Untuk menguji efektivitas model yang dikembangkan ini, peneliti melakukan analisis terhadap tes hasil belajar yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah kegiatan belajar berakhir. Hasil tes ini kemudian diuji dengan uji-t yang hasil analisisnya diolah melalui SPS-13. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar warga belajar.

Uji efektivitas ini selain ditunjukkan dengan membandingkan antara nilai *post test* kelompok eksperimen dengan nilai *post-test* kelompok kontrol baik itu uji coba tahap pertama maupun uji coba tahap kedua, ditunjukkan pula dengan membandingkan nilai *post-test* kelompok eksperimen uji coba tahap pertama dengan nilai *post-test* kelompok eksperimen uji coba tahap kedua. Dari hasil perhitungan yang dilakukan ternyata dapat dipahami bahwa pengembangan model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal dalam penelitian ini memperlihatkan hasil yang diinginkan, yakni terjadinya peningkatan hasil belajar warga belajar (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil post-test kelompok eksperimen

Tahap	N	Skor Min.	Skor Maks.	Skor Rata-rata	Std.
1	15	80	90	83.00	3.16
2	20	80	90	84.75	3.02

Munculnya konsep model pembelajaran kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal memberikan nuansa tersendiri bagi perkembangan dan inovasi konsep pembelajaran dalam pendidikan nonformal. Hal ini ditunjukkan oleh 1) model pembelajaran ini pijakannya sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan non formal seperti prinsip *andragogy* atau pendidikan orang dewasa, 2) model pembelajaran kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal ini didesain dengan menggunakan pendekatan manajemen pendidikan nonformal, 3) model pembelajaran ini sesuai dengan prinsip pendidikan nonformal yang berorientasi kepada pemberdayaan warga belajar, 4) model yang dikembangkan dalam penelitian ini berorientasi kewirausahaan, 5) model pembelajaran ini berorientasi kepada pemanfaatan potensi lokal, dan 6) model ini berorientasi kepada nilai manfaat (Sugiarta. 2007).

Model pembelajaran ini akan sangat tepat dan bisa direkomendasikan kepada 1)

pemerintah yang bertanggungjawab membina program pendidikan nonformal khususnya subdin/bidang yang menangani pendidikan nonformal di Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota/Provinsi untuk mempertimbangkan menerima model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal ini sebagai salah satu pedoman penyelenggaraan program pendidikan keterampilan di wilayahnya masing-masing sekaligus mensosialisasikannya kepada satuan pendidikan nonformal yang ada, 2) pengelola PKBM untuk mempertimbangkan model pembelajaran kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal ini sebagai pedoman dalam melaksanakan program keterampilan di PKBM yang dikelolanya, 3) tutor keterampilan di satuan pendidikan nonformal untuk mempertimbangkan mempelajari dan menguasai mekanisme pembelajaran yang ada dalam model pembelajaran ini sekaligus dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran, 4) petugas lapangan pendidikan nonformal (Penilik PNF dan Tenaga Lapangan Dikmas) untuk mempertimbangkan mempelajari model pembelajaran ini sekaligus menjadikannya sebagai salah satu referensi dalam melaksanakan tugas pembinaan program pendidikan nonformal.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan penelitian ini telah menemukan model pembelajaran Program Kursus Wirausaha Pedesaan Berbasis Potensi Lokal untuk Kemandirian Warga Belajar yang ditunjukkan oleh adanya apresiasi positif dari pihak pengelola PKBM, penyelenggara kursus, tutor, dan warga belajar terhadap model yang sudah diimplementasikan. Efektivitas model pembelajaran ini juga ditunjukkan oleh adanya hasil analisis data kuantitatif terhadap tes hasil belajar melalui uji t bahwa 1) kelompok eksperimen tingkat penguasaan materi pembelajarannya lebih merata dibanding kelompok kontrol, 2) rata-rata hasil tes kelompok eksperimen lebih tinggi dari rata-rata hasil tes kelompok kontrol, dan 3) telah terjadi peningkatan prestasi belajar warga belajar dari pelaksanaan uji coba tahap pertama ke uji coba tahap kedua.

Agar model pembelajaran program kursus wirausaha pedesaan berbasis potensi lokal ini dapat memberi peran kepada pengelolaan pembelajaran di bidang pendidikan nonformal, diperlukan upaya penyebarluasan kepada satuan pendidikan nonformal untuk

dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan program pembelajaran keterampilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg W.R. & Gall M.D. 2003. Educational Research, An Introduction. New York & London: Longman
- Bungin B. 2003. Penelitian kualitatif. Kencana. Jakarta.
- Kamil M. (2003). Model pembelajaran magang bagi peningkatan kemandirian warga belajar. Disertasi Doktor pada SPS UPI Bandung. Tidak diterbitkan
- Sudjana D. (2004). Pendidikan Non Formal. Bandung: Falah Productio
- Sugiarta AN. (2007). Pengembangan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kolaboratif untuk Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah. Disertasi Doktor pada SPS UPI Bandung. Tidak diterbitkan
- Sukmadinata SN. (2004). Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi. Bandung: Yayasan Kusuma Karya
- Sukmadinata SN. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosda Karya